

PENYADAPAN KARET (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.)
DI TULUNG GELAM ESTATE, PT PP LONDON SUMATERA INDONESIA, Tbk.
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR, SUMATERA SELATAN
*Tapping of Rubber (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.)*
at Tulung Gelam Estate, PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk.
Kabupaten Ogan Komering Ilir, South Sumatera

Priwanto¹, Supijatno²

¹Mahasiswa Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB
²Staf Pengajar Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB

Abstract

The objective of this apprentice is to increase technical and managerial skill. The apprentice has done from February 16th until June 16th 2009 in Tulung Gelam Estate Rubber Plantation, PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk. Ogan Komering Ilir, South Sumatera. The methods of this apprentice are direct and indirect methods. The Direct methods are conducted by following work practice as field worker and foreman assistant, while the indirect methods are conducted by collecting information from estate archives and literature review. Tapping is the mayor activity in rubber production system of a company. Determination of tapping class in Tulung Gelam Estate based on foreman assessment towards tapping quality according to standard of company. Bark consumption in Tulung Gelam estate is prodigal because across the limit of standard bark consumption of company. If it keep going on, so the age of plant production become shorter. Average of tapping thickness has already in conformity with company instruction, eventhough still has to do controlling to keep the plant not broken and can be tapped in long periode. The usage of stimulant in the field often across the permitted dosage, especially because at the equipment used.

Key word : tapping, rubber, production

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting, baik untuk lingkup internasional dan teristimewa bagi Indonesia. Selain sebagai sumber devisa negara non-migas, karet juga menjadi sumber penghasilan hidup bagi banyak petani. Sumber devisa ini dikembangkan melalui peningkatan efisiensi pengolahan dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi yang tersedia.

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, yaitu 3.4 juta hektar mengungguli Thailand sebagai negara penghasil karet tertinggi pertama dunia yang hanya memiliki luas lahan penanaman 2.4 juta hektar. Akan tetapi tingkat produktivitas tanaman karet rata-rata di Indonesia pada tahun 2007 baru mencapai 996 kg/ha/thn. Tingkat produktivitas rata-rata tanaman karet Indonesia ini masih lebih rendah dibandingkan Thailand, yaitu 1 675 kg/ha/thn.

Menurut data Statistik Perkebunan Indonesia, luas areal Perkebunan Karet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2001, luas areal penanaman karet di Indonesia 3 344 767 hektar, meningkat menjadi 3 516 796 hektar pada tahun 2007. Produksi karet di Indonesia juga meningkat, yaitu 1.60 juta ton pada tahun 2001 meningkat menjadi 2.76 juta ton pada tahun 2007. Pada tahun 2008, diperkirakan meningkat menjadi 2.83 juta ton, dimana 79% merupakan produksi dari perkebunan rakyat, 10% dari perkebunan negara dan 11% berasal dari perkebunan swasta (Ditjenbun, 2007).

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan Indonesia masih memerlukan usaha-usaha dalam peningkatan produksi. Salah satu faktor teknis yang perlu dipertimbangkan adalah rendahnya mutu penyadapan serta penerapan sistem eksploitasi tanaman di lapangan yang tidak sesuai dengan peraturan. Kenyataan seperti ini tidak hanya terjadi pada areal tanaman karet rakyat, tetapi juga di perkebunan-perkebunan besar milik swasta dan pemerintah.

Sifat perlakuan teknis penyadapan karet berkaitan erat dengan tingkat produksi yang diharapkan bahkan sangat menentukan umur ekonomis tanaman. Penyadapan yang salah menyebabkan pembentukan kulit pulihan akan terganggu, batang benjol-benjol, dan cadangan kulit habis. Batang yang tidak rata juga akan menyulitkan penyadapan selanjutnya.

Karena itu, penerapan sistem sadap memerlukan pengawasan dan pengendalian.

Menurut Siregar (1995), sistem sadap selain untuk mempertahankan umur ekonomi tanaman juga bermanfaat untuk perencanaan produksi pada periode mendatang, perencanaan keuangan terutama premi sadap, dan persiapan untuk menempuh kebijaksanaan baru demi produktivitas. Sumarmadji (2000) menambahkan, produksi tanaman karet dinyatakan sebagai produksi optimal apabila hasil karet yang diperoleh sudah maksimal tetapi tidak menyebabkan kerusakan pada tanaman. Lebih tepat lagi produksi optimal tersebut telah dibuktikan dalam jangka yang panjang, idealnya dalam satu siklus ekonomi tanaman.

Produktivitas berkesinambungan dapat dicapai apabila kulit pulihan yang produktif dapat diperoleh dan hubungan pembuluh lateks terhadap bidang sadap tidak terputus. Agar hal tersebut dapat dicapai, maka mutu penyadapan harus dikendalikan. Pengawasan sadapan bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan penyadapan yang dapat berakibat rusaknya kulit atau kulit pohon habis sebelum waktunya. Harus disadari sepenuhnya bahwa penyadapan pada tanaman karet merupakan tindakan panen yang berkelanjutan hingga puluhan tahun. Karena itu, penerapan sistem sadap memerlukan suatu mekanisme panen dimana faktor frekuensi, panjang alur sadap, arah sadapan, kedalaman sadap, aplikasi stimulan atau perubahan-perubahannya diformulasikan sehingga dapat diterapkan secermat mungkin di lapangan.

Tujuan

Secara umum tujuan magang adalah meningkatkan relevansi atau keterkaitan dan kesesuaian antara proses pendidikan dengan lapangan pekerjaan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai calon tenaga kerja dalam memahami dan menghayati proses kerja secara nyata di lapangan.

Tujuan magang secara khusus adalah mempelajari dan mengetahui sistem penyadapan tanaman karet di Tulung Gelam Estate, PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk. Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Setelah mengikuti pekerjaan sesuai dengan prosedur dan norma yang telah ditetapkan, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan serta pengalaman kerja mahasiswa baik teknis maupun manajerial secara langsung di lapangan.

METODE MAGANG

Tempat dan Waktu

Kegiatan magang dilaksanakan di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate, PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk. Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan selama empat bulan, dimulai dari tanggal 16 Februari 2009 sampai 16 Juni 2009.

Metode Magang

Kegiatan magang ini dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan teknis dan kegiatan manajerial. Kegiatan teknis dilakukan untuk mendapatkan keterampilan teknis. Kegiatan yang dilakukan adalah menjadi karyawan harian lepas (KHL) selama dua bulan mengikuti kegiatan sesuai dengan yang dilaksanakan di lapang. Kegiatan-kegiatan teknis yang dilakukan antara lain pembibitan, pemupukan, pengendalian gulma, penyadapan, aplikasi stimulasi, dan lain-lain.

Kegiatan manajerial untuk memperoleh keterampilan manajerial dilaksanakan dengan bekerja sesuai tingkatan manajerial yang ada, di antaranya menjadi pendamping mandor sadap, mandor semprot, mandor stimulasi, dan menjadi pendamping mandor satu.

Metode yang digunakan pada saat magang untuk memperoleh data adalah metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan mengumpulkan data primer, antara lain populasi tanaman, tenaga kerja sadap, konsumsi kulit sadapan, serta penggunaan stimulasi dengan melakukan wawancara, diskusi, dan pengamatan langsung di lapangan. Metode tidak langsung dilakukan dengan studi literatur dan pengumpulan data sekunder, yaitu data-data kebun seperti keadaan umum perusahaan dan kebun, keadaan iklim, tata guna lahan, keadaan tanaman dan produksi, struktur organisasi dan ketenagakerjaan, serta data pola produksi tahun-tahun sebelumnya. Selain itu juga dilakukan studi pustaka melalui laporan penelitian, jurnal, buku teks, dan sumber pustaka yang lain.

Pengamatan dan Pengumpulan Data

Dalam kegiatan magang terdapat beberapa parameter khusus yang diamati, yaitu populasi sadap per hanca sadap, tenaga kerja sadap, kondisi kulit sadapan, dan penggunaan stimulasi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan antara lain:

- a. Populasi tanaman sadap
Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh populasi tanaman sadap rata-rata per hanca sadap serta produksi yang dihasilkan pada setiap populasi tersebut berdasarkan kelas penyadap. Data diperoleh dengan melakukan sensus langsung dan wawancara terhadap penyadap pada satu mandoran di divisi dua Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate.
- b. Tenaga kerja sadap
Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data produksi di lapangan berdasarkan tenaga kerja dilihat dari usia penyadap, pendidikan, pengalaman kerja menyadap, dan kelas penyadap. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan setiap penyadap dan mandor sadap pada satu mandoran yang diikuti pemangang.
- c. Konsumsi kulit sadapan
Pengamatan dilakukan pada 10 hanca dalam satu blok yang disadap pada hari itu dengan 10 tanaman contoh tiap hancanya. Pengamatan dilakukan pada tanaman karet tahun tanam 2004 yang baru dibuka sadap pada awal Januari 2009. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk melihat apakah konsumsi kulit di lapang sesuai dengan batasan konsumsi kulit yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Adapun hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut :
 - **Panjang alur sadap** : diperoleh dengan mengukur panjangnya sadapan tanaman yang diamati menggunakan meteran.
 - **Tinggi alur sadap** : diperoleh dengan mengukur tinggi sadapan bagian paling bawah menggunakan meteran diukur dari tapak gajah.

- **Tebal irisan sadap** : diperoleh dengan mengukur tebal kulit yang disadap pada hari itu (tatal) menggunakan penggaris.
- **Kedalaman sadap** : diperoleh dengan mengukur dalamnya sadapan dengan menusuk kulit sisa sadapan menggunakan alat tusuk berupa obeng negatif pada bidang sadapan tanaman yang baru disadap.

Untuk pengamatan tebal irisan sadap dan kedalaman sadap diukur menggunakan tiga titik pada bidang sadap tanaman.

d. Penggunaan stimulan

Pengamatan tentang penggunaan stimulan dilakukan dengan melihat proses pengenceran, frekuensi pemberian, dosis stimulan per tanaman, serta cara aplikasinya dengan mengamati secara langsung pekerja di lapangan dan dengan melihat data dari mandor stimulasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi apakah aplikasi yang diterapkan di lapang sesuai dengan aplikasi seharusnya yang telah ditetapkan perusahaan.

Analisis Data dan Informasi

Data yang diperoleh di analisis menggunakan analisis deskriptif dengan melihat nilai rata-rata dari data yang didapat. Nilai rata-rata yang didapat kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pelaksanaan kegiatan di lapang diamati langsung kemudian dibandingkan dengan standar pelaksanaan dari perusahaan.

KONDISI UMUM KEBUN

Letak Geografis

Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk. terletak di Desa Talang Jaya, Kecamatan Sungai Menang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Propinsi Sumatera Selatan dengan posisi geografis antara 03° 30' – 03° 33' Lintang Selatan dan antara 105° 17' – 105° 35' Bujur Timur. Batas-batas areal Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate di sebelah utara berbatasan dengan Kec. Cengal dan Desa Cengal, sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Sungai Menang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cengal dan Kec. Sungai Menang, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sedyomulyo dan Kayu Labu. Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate berada pada ketinggian 26 meter di atas permukaan laut dengan kelerengan lahan datar dan sedikit bergelombang dengan kemiringan 0°–3°.

Keadaan Iklim dan Tanah

Kondisi iklim di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate menurut klasifikasi Schmidh dan Ferguson memiliki tipe iklim B dengan suhu rata-rata 30 °C dan kelembapan di atas 80%. Rata-rata curah hujan tahunan 2 197 mm dengan rata-rata 9 bulan basah dan 2.1 bulan kering.

Jenis tanah di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate merupakan tanah aluvial dengan tekstur liat berpasir sampai lempung liat berdebu. Kedalaman solum sangat rendah yaitu kurang dari 30 cm, sedangkan pH tanah berkisar antara 5 -6.5.

Luas Areal dan Tata Guna Lahan

Total luas areal Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate PT. PP London Sumatra Indonesia, Tbk mencapai 3 817.47 ha yang dibagi menjadi empat divisi, yaitu divisi Tulung Gelam Satu (TGS), divisi Tulung Gelam Dua (TGD), divisi Tulung Gelam Tiga (TGT), dan divisi Tulung Gelam Empat (TGE). Lahan pertanaman karet di Tulung Gelam Estate terdiri dari lahan inti dan plasma. Lahan inti merupakan lahan resmi milik Tulung Gelam Estate yang dikelola langsung oleh kebun, sedangkan lahan plasma merupakan lahan masyarakat yang disewa oleh perusahaan untuk dikelola sampai waktu yang ditentukan berdasarkan kontrak.

Keadaan Pertanaman dan Produksi

Tulung Gelam Estate mulai melakukan pembukaan lahan dan penanaman pada tahun 1995 dan mulai berproduksi pada tahun 2002. Secara umum jenis klon yang ditanam di

Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate antara lain klon BLIG untuk areal plasma. Sedangkan untuk areal inti, klon yang ditanam antara lain PB 260, BPM 1, dan RRIC 100. Pada areal plasma, jarak tanam yang digunakan dalam penanaman di lapangan adalah 3 m x 3 m, sedangkan untuk areal inti jarak tanam yang digunakan adalah 6 m x 3.3 m.

Pada awal produksi tahun 2002, produktivitas masih rendah yaitu 79.4 kg/ha/tahun dan kegiatan produksi dihentikan sementara selama 5 bulan karena musim kering yang bertujuan untuk menjaga produktivitas tanaman. Produktivitas tanaman pada tahun-tahun selanjutnya terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia tanaman dan populasi tanaman yang disadap.

Struktur Organisasi dan Ketenagakerjaan

Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate dipimpin oleh seorang manajer yang memiliki tugas dan tanggung jawab administrasi dan operasional secara keseluruhan terhadap estate yang dikelolanya sesuai kebijakan yang berlaku di perusahaan. Manajer estate melaksanakan pengelolaan kebun berdasarkan kebijakan perusahaan sesuai dengan rencana kerja dan anggaran tahunan. Manajer estate bertanggung jawab terhadap semua kegiatan perkebunan meliputi penanaman, perawatan, teknik, administrasi, dan keuangan kebun. Dalam melaksanakan tugasnya Manajer Estate dibantu oleh Asisten Kepala, Asisten Administrasi, dan Asisten Divisi.

Karyawan atau tenaga kerja di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate dibedakan menjadi staf, karyawan, dan pekerja harian lepas (PHL) atau biasa disebut PW (*piece worker*). Staf terdiri dari manajer estate, asisten kepala, asisten administrasi, dan asisten divisi. Karyawan dibedakan menjadi karyawan harian tetap atau DRP (*daily rated personil*) dan karyawan bulanan tetap atau MRP (*monthly rated personil*).

Sistem kerja yang berlaku di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate terdiri dari sistem kerja harian, harian target dan borongan. Sistem kerja harian biasanya diterapkan pada jenis pekerjaan yang rutin dikerjakan setiap bulan, dengan waktu kerja 7 jam per HK, jenis pekerjaan untuk sistem harian antara lain dongkel anak kayu, pengendalian gulma, pemangkasan, dan perawatan jalan. Sistem kerja harian target sama dengan sistem kerja harian, jenis pekerjaannya rutin akan tetapi waktunya tergantung dari target pekerjaan. Artinya jika target pekerjaan selesai dalam waktu 5 jam maka pekerja sudah memperoleh 1 HK. Jenis pekerjaan untuk sistem ini antara lain pemupukan, penyemprotan, dan stimulasi.

Sistem kerja borongan diterapkan untuk pekerjaan yang tidak rutin dilakukan setiap bulannya dan perlu waktu yang cepat untuk menyelesaikannya. Jenis pekerjaan untuk sistem ini antara lain pemancangan dan pekerjaan lubang tanam. Upah untuk sistem kerja harian dan harian target adalah Rp. 32 800/HK,-, sedangkan untuk upah borongan tergantung dengan jenis pekerjaannya, contohnya untuk lubang tanam diupah Rp. 1 000 per lubang tanam.

Selain upah di atas terdapat premi yang diperoleh terutama untuk jenis pekerjaan *collection* atau panen. Perhitungan premi di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate sesuai tingkat pekerjaannya adalah sebagai berikut :

- Hari Libur (*Holiday/Sunday Tapping*)

1. Penyadap
(kg Sheet x Rp 1 500,-) + (kg lump kering x Rp 800,-)
+ premi hadir (Rp 15 000,-)
2. Mandor Sadap
Total pendapatan premi anggota x 10%
3. Krani Timbang
Rata-rata pendapatan premi seluruh penyadap pada satu TPH x 1.25
4. Mandor Satu
Total premi penyadap satu divisi x 10%

- Hari biasa (*Normal Tapping*)

1. Penyadap
(kg Sheet + kg lump kering) x Rp 450,-
2. Krani Timbang
Rata-rata premi penyadap satu TPH x 1.25

3. Mandor Sadap
Rata-rata premi penyadap anggota x 1.5
4. Mandor Satu
Rata-rata premi mandor satu divisi x 1.5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulung Gelam Estate merupakan salah satu kebun milik PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk. yang melakukan budidaya dan produksi karet dengan kegiatan utama adalah penyadapan. Luas lahan divisi dua (TGD) Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate adalah 817.1 ha, yang terdiri dari enam tahun tanam yaitu; tahun tanam 1995, 1996, 1997, 1998, 2001, dan 2004. Setiap tahun tanam dikelompokkan berdasarkan bloknya kemudian dinamakan *field number*. Seluruh lahan tersebut dibagi menjadi 10 mandoran dan setiap mandoran mengawasi penyadap 18-20 orang. Setiap penyadap mendapatkan tiga hanca sadap sehingga total hanca di divisi dua Tulung Gelam Estate berjumlah 549 hanca.

Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate divisi dua menerapkan sistem sadap $\frac{1}{2}$ S d/3, artinya tanaman disadap setengah spiral setiap tiga hari sekali. Setiap penyadap mempunyai tiga hanca sadap yang disadap tiga kali selama tiga hari secara bergiliran, sehingga total hanca yang disadap setiap harinya di divisi dua adalah 183 hanca dengan 183 orang tenaga penyadap.

Kegiatan penyadapan yang dilakukan di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate merupakan kegiatan pokok perusahaan yang menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Pemasukan utama perusahaan dari sebuah perusahaan tanaman karet berasal dari kegiatan penyadapan. Oleh karena itu, kegiatan penyadapan harus mendapat perhatian lebih, manajemen yang baik serta pengawasan ketat agar produksi karet sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun aspek-aspek pengamatan yang akan dibahas antara lain mengenai populasi tanaman sadap, tenaga kerja sadap, konsumsi kulit sadap, dan stimulasi.

Populasi Tanaman Sadap

Populasi tanaman sadap merupakan jumlah tanaman yang telah memenuhi syarat penyadapan dan harus disadap oleh tenaga penyadap. Rata-rata populasi tanaman per hektar (SPH) di divisi dua Tulung Gelam Estate adalah 423 tanaman. Populasi ini merupakan populasi ideal untuk komoditas tanaman karet. Menurut Setyamidjaja (1993), populasi tanaman per hektar berkisar antara 400-450 tanaman dengan memperhatikan wilayah kebun. Kondisi idealnya populasi tanaman ini dikarenakan topografi lahan di Tulung Gelam Estate yang datar dan sedikit bergelombang.

Rata-rata populasi sadap per hektar di divisi dua Tulung Gelam Estate adalah 326 tanaman. Pembagian hanca sadap tidak berdasarkan luasan, akan tetapi dari hasil sensus tanaman, kemudian penyadap mendapatkan hanca berdasarkan barisan tanaman yang telah ditentukan oleh mandor I dan mandor sadap. Sehingga jumlah tanaman sadap berbeda-beda untuk setiap penyadap.

Tabel 1. Gambaran Populasi Sadap per Hanca Sadap dan Produksinya di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate

Penyadap	Kelas sadap	Populasi (pohon)	Produksi Lateks (kg)
Bayan	B	426	34.7
Rumuni	B	392	29.3
Rohadi	B	402	35.0
Joko	B	456	40.3
Jumiran	B	442	35.0
Rata-rata kelas B		423	34.86
Isbandi	C	408	32.7
Yoko	C	417	39.3
Wito	C	398	40.7
Nanang	C	405	38.7
Suwandi	C	391	39.7
Rata-rata kelas C		403	38.22

Sumber : Pengamatan dan Wawancara dengan Penyadap

Dari data di atas terlihat bahwa kelas sadap bukan merupakan parameter penyadap terhadap populasi tanaman yang disadapnya. Walaupun terlihat perbedaan rata-rata yang cukup besar antara kelas sadap B dan kelas sadap C, yaitu 20 tanaman. Akan tetapi populasi sadap dalam satu kelas sadap pun terdapat perbedaan yang cukup besar antar penyadap.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pembagian hanca sadap ditentukan oleh mandor I dan mandor sadap berdasarkan baris tanaman dan tidak ditentukan berapa jumlah tanaman dalam hancanya. Dari data di atas, juga bisa dilihat bahwa produksi tanaman perhanca tidak bisa diukur langsung dari jumlah tanaman yang disadap, tampak penyadap yang mendapat jumlah tanaman sadap lebih sedikit, hasil lateks yang diperoleh lebih besar dari penyadap yang jumlah tanaman sadapnya lebih banyak. Hal ini disebabkan kondisi tanaman masing-masing hanca dan produksi lateks per tanaman berbeda-beda.

Tenaga Kerja Sadap

Selain tanaman sebagai modal dalam produksi, tenaga kerja juga merupakan faktor yang tidak bisa lepas dari kegiatan produksi. Pengambilan data dilakukan terhadap penyadap dalam satu mandoran di divisi dua yang berjumlah 19 orang. Data yang dicatat berupa kelas penyadap, usia penyadap, pendidikan, dan pengalaman kerja menyadap seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelas Sadap Beberapa Penyadap Dilihat dari Usia, Pendidikan, dan Pengalaman Menyadap

Penyadap	Kelas	Usia (tahun)	Pendidikan	Pengalaman Menyadap (tahun)
Bayan	B	38	SD	15
Rumuni	B	34	SD	21
Rohadi	B	28	MA	5
Joko	B	34	SD	3
Jumiran	B	35	SD	23
Isbandi	B	24	SMK	4
Rohmat	B	22	SD	10
Bukhori	B	26	SD	5
Prayit	B	23	SD	2
Sarjio	B	22	SD	4
Yanti	B	25	SMP	2
Rata-rata Kelas B		28		8
Yoko	C	22	SD	4
Wito	C	38	SD	5
Nanang	C	21	SMP	1
Suwandi	C	22	SD	3
Basuki	C	32	SD	3
Ketut	C	17	SMP	2
Nurhani	C	37	SD	3
Mimik	C	16	SD	2
Rata-rata Kelas C		27		3

Sumber : Wawancara dengan Penyadap

Pada tabel di atas, perbedaan kelas sadap berdasarkan usia tidak terlalu tampak. Sedangkan kelas sadap berdasarkan pengalaman menyadap perbedaannya sangat jelas. Kelas sadap B rata-rata mempunyai pengalaman menyadap 8 tahun, sedangkan kelas sadap C mempunyai pengalaman menyadap rata-rata 3 tahun. Penilaian untuk penentuan kelas sadap dilakukan oleh mandor sadap dan tidak hanya sekali dilakukan sehingga kelas sadap bisa berubah berdasarkan penilaian yang ada.

Konsumsi Kulit Sadapan

Konsumsi kulit sadapan akan menentukan umur produksi tanaman. Selain frekuensi sadap yang digunakan, standar pemakaian kulit juga mempengaruhi konsumsi kulit dalam sistem penyadapan tanaman karet. Tinggi alur sadap yang diukur saat ini dipengaruhi oleh ketebalan kulit yang disadap. Semakin tipis penyadapan maka pemakaian kulit semakin hemat, begitu juga sebaliknya semakin tebal irisan sadap maka pemakaian kulit akan semakin boros. Panjang alur sadapan tergantung dari besar tanaman atau lilit batang tanaman. Semakin besar atau semakin panjang lilit batangnya maka semakin panjang alur sadapannya.

Kedalaman sadap sangat mempengaruhi jumlah pembuluh lateks yang terpotong. Semakin banyak pembuluh lateks yang terpotong maka semakin banyak lateks yang keluar. Siregar (1995) menyatakan, penyadapan yang tinggi produksinya dapat ditempuh dengan melakukan penyadapan hingga berkas pembuluh lateksnya banyak terpotong atau terluka.

Ketebalan kulit sadap yang dianjurkan di Tulong Gelam Estate adalah 1.7 mm, sedangkan kedalaman sadap yang dianjurkan perusahaan adalah 1-1.5 mm dari kambium. Tujuannya adalah untuk menutupi lapisan kambium agar kulit batang tanaman karet dapat pulih kembali dengan baik dan bisa disadap pada masanya sehingga produksi yang tinggi bisa dipertahankan. Standar ketebalan kulit sadap yang dianjurkan oleh perusahaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Standar Pemakaian Kulit Sadapan di Perkebunan Karet Tulong Gelam Estate

Sistem Sadap	Jenis Kulit	Interval	Konsumsi Kulit		
			Per hari (mm)	Per bulan (mm)	Per tahun (cm)
Sadap bawah	Perawan	d/3	1.7	17	19
Sadap bawah	Pulihan	d/3	2	20	24
Sadap atas ¼ S	Perawan	d/3	2.5	25	30
Sadap atas ½ S	Perawan	d/3	3	30	36

Sumber: SOP Rubber PT PP London Sumatera

Tinggi alur sadap diukur pada alur sadap depan sampai permukaan tanah karena sistem penanaman karet di Perkebunan Karet Tulong Gelam Estate adalah sebisa mungkin kaki gajah berada di bawah permukaan tanah. Tinggi alur sadap dipengaruhi oleh tebal kulit yang disadap. Semakin boros pemakaian kulit, maka semakin cepat berkurangnya kulit yang dapat disadap.

Tabel 4. Konsumsi Kulit Beberapa Penyadap di Perkebunan Karet Tulong Gelam Estate

Nama Penyadap	Kelas Sadap	Tinggi Alur Sadap (cm)	Panjang Alur Sadap (cm)	Ketebalan Kulit Sadap (mm)	Kedalaman Sadap (mm)
Joko	B	126.06	27.8	1.93	0.89
Jumiran	B	124.95	28.39	1.93	1.14
Rumini	B	126.38	27.92	2.09	1.21
Bayan	B	130.03	28.8	2.11	1.13
Rohadi	B	128.68	26.98	1.95	1.19
Rata-rata kelas B		127.22	27.978	2.002	1.112
Isbandi	C	128.12	27.35	1.70	1.05
Wito	C	131.93	27.06	2.54	1.06
Yoko	C	127.33	28.35	2.25	1.15
Suwandi	C	131.88	26.72	1.98	0.96
Nanang	C	131.39	26.84	1.90	0.99
Rata-rata kelas C		130.13	27.264	2.074	1.042
Rata-rata penyadap		128.7	27.7	2.02	1.07

Sumber : Pengamatan Langsung

Pengamatan konsumsi kulit di lapangan menunjukkan bahwa ketebalan kulit sadap rata-rata melebihi dari ketebalan kulit yang dianjurkan oleh perusahaan. Rata-rata ketebalan kulit sadap di lapangan adalah 2.02 mm. Dengan interval penyadapan tiga hari sekali, maka setelah 36 kali penyadapan 7.7 cm. Menurut anjuran perusahaan, dengan ketebalan kulit sadap yang standar digunakan (1.7mm), seharusnya tebal kulit yang disadap adalah 6.1 cm. Hal ini berarti bahwa pemakaian kulit sadapan di lapangan masih boros dan memerlukan pengawasan serta pengarahan dari mandor sadap.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kedalaman sadap di lapangan sudah sesuai dengan norma yang berlaku di perusahaan, yaitu 1-1.5 mm. Akan tetapi penilaian tentang kualitas sadap harus terus dilakukan agar kondisi kulit tanaman lebih baik. Hasil pengamatan tentang kedalaman sadap rata-rata yang telah sesuai dengan norma yang berlaku tidak bisa dijadikan jaminan bahwa kondisi sadapan seluruhnya baik, karena dari pengamatan di lapangan masih banyak dijumpai penyadapan yang mengenai kayu. Jika kedalaman sadap bisa dikontrol dengan baik, maka kulit pulihan akan baik dan umur produksi tanaman karet akan lebih panjang karena kulit masih bisa disadap kembali setelah mengalami pemulihan.

Aplikasi Stimulansia

Stimulansia merupakan zat pengatur tumbuh yang digunakan untuk merangsang peningkatan produksi lateks pada tanaman karet. Jenis stimulan yang digunakan di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate adalah stimulan yang dioleskan pada alur sadap. Pemakaian stimulan di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate ditujukan untuk meningkatkan metabolisme tanaman agar mencapai kapasitas produksi yang sebenarnya.

Aplikasi stimulansia di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate dilaksanakan setelah berakhir masa gugur daun. Berdasarkan sistem sadap yang berlaku di Tulung Gelam Estate yaitu $\frac{1}{2}$ S d/3+ET 2.5%. Ga 0.5 (-). 9/y (3w), yang artinya sadap setengah spiral sekali dalam tiga hari menggunakan stimulansia ethepon 2.5%, dengan sistem *groove application* yang dilakukan sembilan kali dalam setahun dan interval pemberian setiap tiga minggu sekali.

Frekuensi yang ada di lapangan sesuai dengan petunjuk perusahaan, yaitu sembilan kali dalam setahun, dengan interval pemberian tiga minggu sekali serta kegiatan stimulasi dihentikan pada saat musim gugur daun atau musim kering tiba. Dosis yang digunakan dalam aplikasi adalah 0.5 gram/aplikasi dan diaplikasikan setelah umur sadap tanam mencapai dua tahun. Berdasarkan petunjuk perusahaan, aplikasi pemberian stimulan sebanyak 2-3 tetes dengan 0.25 cc stimulan/tetes. Pada kenyataannya di lapangan, pekerja memberikan larutan stimulan terlalu banyak, setiap tetesnya lebih dari 0.25 cc stimulan.

Pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa pemberian stimulansia pada tanaman karet sering kali melebihi dosis yang dianjurkan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan peralatan yang digunakan tidak sesuai standar perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya kalibrasi alat (botol cuka) yang digunakan agar stimulan yang digunakan sesuai dengan petunjuk perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penyadapan yang dilakukan di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate merupakan kegiatan pokok perusahaan yang menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Pemasukan utama perusahaan dari sebuah perusahaan tanaman karet berasal dari kegiatan penyadapan. Oleh karena itu, kegiatan penyadapan harus mendapat perhatian lebih, manajemen yang baik, serta pengawasan ketat agar produksi karet sesuai dengan apa yang diharapkan.

Populasi tanaman sadap tiap hanca tidak ditentukan berdasarkan kelas sadap, akan tetapi ditentukan oleh mandor sadap dan pada saat pembagian hanca sadap atau pada saat pergantian (*rolling*) hanca ketika terjadi pemekaran hanca. Jadi, populasi sadap setiap penyadap tidak sama akan tetapi populasinya sudah sesuai dengan populasi sadap yang ideal.

Kelas sadap seorang penyadap dipengaruhi oleh pengalaman menyadap. Secara umum, semakin lama pengalaman menyadap maka kemampuan menyadap (kelas sadap) semakin baik. Penentuan kelas sadap di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate dilakukan oleh mandor sadap berdasarkan kualitas sadapan sesuai dengan petunjuk dari perusahaan. Hal-hal yang dinilai dalam penentuan kelas sadap antara lain kedalaman sadap, tebal kulit sadapan, sudut sadapan, kelengkapan alat sadap, serta ada dan tidaknya tanaman yang tidak disadap atau lateks yang tidak dikutip.

Konsumsi kulit sadapan di Perkebunan Karet Tulung Gelam Estate termasuk boros karena melebihi standar tebal kulit sadap dari perusahaan sehingga jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka umur produksi tanaman akan lebih pendek. Ketebalan sadap rata-rata sudah sesuai dengan anjuran perusahaan, akan tetapi masih perlu dilakukan pengontrolan untuk menjaga agar kulit tanaman tidak rusak dan bisa disadap dalam waktu yang lama.

Penggunaan stimulansia di lapangan sering kali melebihi dosis yang dianjurkan, terutama disebabkan karena alat yang digunakan. Oleh karena itu, kalibrasi alat perlu dilakukan dan pengawasan stimulansia di lapangan lebih

ditingkatkan agar tanaman tidak mudah mengalami kering alur sadap karena kelebihan dosis stimulansia.

Saran

Penilaian kualitas sadap dalam penentuan kelas sadap perlu dilakukan, agar pemakaian kulit bisa dikontrol. Penempatan hanca berdasarkan kelas sadap juga perlu dilakukan, terutama untuk tanaman muda yang baru disadap sebaiknya disadap oleh penyadap yang kualitas sadapannya baik (kelas A). Hal ini dilakukan untuk menghindari kerusakan tanaman sejak dini. Selain itu, pengarahan dari mandor tentang pentingnya menjaga dan meningkatkan kualitas penyadapan harus selalu dilakukan.

Faktor kehilangan produksi akibat tindakan non-teknis seperti pencurian sangat merugikan perusahaan, terutama jika terjadi penyadapan pada malam hari. Selain menurunkan produksi, penyadapan pada malam hari beresiko terhadap kerusakan tanaman. Oleh karena itu, penjagaan lebih ditingkatkan agar tingkat kehilangan produksi bisa diturunkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balit Sembawa. 2005. Penyadapan Tanaman Karet (Sistem Wanatani Berbasis Karet). Leaflet pegangan untuk di lapangan. Balai Penelitian Sembawa.
- Bastari, D. H. 2008. The Production of Indonesian Natural Rubber and Its Outlook. Slide presentation of Gapkindo in The Fifth Shanghai Derivatives Market Forum. 24 p.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2007. Statistik Perkebunan Indonesia 2006-2008, Karet. Departemen Pertanian. Jakarta. 44 hal.
- Heru, D. S. dan A. Andoko. 2008. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka. 166 hal.
- Indraty, I. S. 2002. Perubahan produktivitas dan jaringan panel sadap tanaman karet akibat penggunaan stimulan jangka panjang. Jurnal Penelitian Karet. 20 (1-3): 30-42
- Setyamidjaja, D. 1993. Karet (Budidaya dan Pengolahannya). Jakarta : CV. Yasaguna. 150 hal.
- Siregar, T. H. S. 1995. Teknik Penyadapan Karet. Yogyakarta : Kanisius. 50 hal.
- Sumarmadji. 2000. Sistem eksploitasi tanaman karet yang spesifik-diskriminatif. Warta Pusat Penelitian Karet. 19 (1-3).
- Tim penulis PS. 1994. Budidaya Karet dan Pengolahannya. Penebar Swadaya. Jakarta. 330 hal.